

**ISBN :**

**TEKNOLOGI BUDIDAYA TERNAK BABI DI PAPUA**



**Penyusun :**

1. Ghalih Priyo Dominanto, SPt, MP
2. Septi Wulandari, SP
3. Yuliana Helena Rumsarwir, SP, M.Si
4. Edita Dwi Jayanti, SP

**Editor :**

1. Dr. Ir. Martina Sri Lestari, MP
2. Edison Ayakeding, S.ST., M.Si

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN PAPUA  
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
2022**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sumber pengetahuan atas karunia, penyertaan dan tuntunanNya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Berbagai hal terkait “Teknologi Budidaya Ternak Babi di Papua” merupakan topik yang disajikan dalam buku ini.

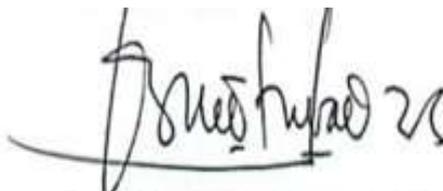
Teknologi budidaya ternak babi di Provinsi Papua tergolong masih kurang, padahal ternak babi merupakan salah satu komoditi peternakan yang potensial untuk dikembangkan. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan usaha ternak babi terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan bibit yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan tatalaksana pemeliharaan yang meliputi perkandangan, kebersihan kandang, pemeliharaan induk, anak babi, babi jantan dan babi usia tumbuh serta penanganan hasil produksi. Keberhasilan pengembangan ternak babi dipengaruhi berbagai factor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas karkas yakni sistem pemeliharaan yang dilakukan.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan/wawasan bagi pembaca sehingga upaya-upaya berbagai pihak dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas babi dapat tercapai.

Jayapura, Oktober 2022

Kepala Balai Pengkajian Teknologi

Pertanian Papua



Dr. Ir Martina Sri Lestari, MP

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	
<b>1. Sejarah Singkat</b> .....	1
<b>2. Tipe Bangsa Babi</b> .....	2
<b>3. Bangsa Babi di Indonesia</b> .....	2
1. Babi Lokal Indonesia .....	3
a) Babi Bali.....	3
b) Babi Karawang .....	4
c) Babi Jawa.....	4
d) Babi Sumba .....	5
e) Babi Nias.....	6
f) Babi Batak.....	7
g) Babi Tana Toraja .....	7
h) Babi Lokal Papua.....	8
2. Babi Import.....	9
a) Babi Veredeld Duits Landvarken (VDL).....	9
b) Yorkshire (Large White).....	9
c) Tamworth .....	10
d) Saddle Back.....	10
e) Landrace .....	11
f) Berkshire .....	12
g) Hampshire.....	12
h) Chester White .....	13
i) Duroc.....	13
<b>II. PROSES PRODUKSI</b> .....	
<b>1. Pemilihan Bibit</b> .....	15
<b>2. Perkandangan</b> .....	16
1. Persyaratan Lokasi.....	16
2. Kandang .....	17
3. Jenis Kandang.....	18
1) Kandang Induk.....	18

2) Kandang Fattening .....	21
3) Kandang Pejantan .....	21
4) Laleken .....	22
<b>3. Pakan .....</b>	<b>25</b>
<b>4. Pembuatan Silase Daun dan Umbi Ubijalar .....</b>	<b>29</b>
<b>5. Pemberian Ransum .....</b>	<b>31</b>
<b>III. TATA LAKSANA PEMELIHARAAN .....</b>	
<b>1. Penanganan Induk dan Kelahiran .....</b>	<b>33</b>
<b>2. Pemeliharaan Anak Babi .....</b>	<b>34</b>
<b>3. Pokok-pokok Beternak Babi .....</b>	<b>35</b>
<b>4. Beberapa Faktor Penting dalam Pemeliharaan Ternak Babi .....</b>	<b>35</b>
<b>5. Hal-hal Lain yang Perlu Diperhatikan oleh Peternak .....</b>	<b>35</b>
<b>IV. PENGOBATAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT .....</b>	
1. Penyakit kekurangan vitamin A .....	37
2. Anemia (penyakit kekurangan darah) .....	38
3. Mencret (Scours) .....	39
4. Mencret Putih (White scours) .....	40
5. Cholera.....	41
6. Agalactia (air susu tidak keluar) .....	41
7. Brucellosis (keguguran menular).....	42
8. Pneumonia (penyakit radang paru-paru).....	43
9. Cacar (Swine pox) .....	44
10. Erysipelas.....	45
11. Penyakit mulut dan kuku (Apthae Epizooticae) .....	46
12. Penyakit ngorok (Septichaemia Epizootica).....	47
13. Anthrax (radang limpa) .....	48
14. Tetanus .....	49
15. Penyakit kuku busuk (footrot) .....	49
16. Tuberculosis (TBC) .....	50
17. Ascarids (penyakit cacing bulat).....	50
18. Kudis (Scabies).....	51
<b>PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>

---

## I. PENDAHULUAN

### 1. Sejarah Singkat

Ternak babi merupakan salah satu komoditi peternakan yang potensial untuk dikembangkan. Terdapat 312 bangsa babi dan 87 merupakan bangsa babi unggul hasil seleksi dan persilangan beberapa bangsa babi, misalnya Landrace, Yorkshire dan Duroc (Sihombing 2006).

Ternak babi tergolong ternak yang subur untuk dipelihara dengan jumlah anak yang dilahirkan lebih dari satu, serta jarak dari satu kelahiran dan kelahiran berikutnya pendek, sehingga memungkinkan untuk menjualnya dalam jumlah besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (1999), bahwa ternak babi mempunyai banyak keunggulan antara lain merupakan ternak *prolifik* (memiliki banyak anak setiap kelahiran), efisien dalam konversi pakan serta mempunyai daging dengan persentase karkas yang tinggi. Pendapat tersebut didukung oleh Wheindrata (2013), bahwa babi merupakan ternak produktif yang dapat beranak dua kali setahun, sekali beranak antara 10-14 ekor, karena babi merupakan hewan *polytocous* atau melahirkan anak lebih dari satu (Blakely dan Bade 1998).

Babi adalah ternak monogastrik yang mampu mengubah bahan makanan secara efisien. Limbah pertanian, peternakan dan sisa makanan manusia yang tidak termakan dapat digunakan oleh babi untuk menjadi produksi daging. Besarnya konversi babi terhadap ransum ialah 3,5 artinya untuk menghasilkan berat babi 1 kg dibutuhkan makanan sebanyak 3,5 kg ransum (Prasetya 2012). Hal tersebut disebabkan ternak babi dapat mengkonsumsi makanan dengan efisien (Wheindrata 2013).

---

## 2. Berbagai Tipe Bangsa Babi

Ternak babi di negara maju telah diusahakan secara besar-besaran, peternak dapat memilih tipe-tipe ternak yang diinginkan. Saat ini bangsa babi telah dikelompokkan menjadi tiga tipe antara lain :

Tabel 1. Tiga Tipe Jenis Babi

No.	Tipe babi	Ciri-ciri	Contoh
1.	<i>Lard Type</i> (babi tipe lemak)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ukuran tubuh berlebihan, dalam dan lebar.</li><li>- Cepat dan mudah menjadi gemuk, kemampuan dalam pembentukan lemak tinggi.</li><li>- Ukuran kaki pendek.</li></ul>	Bangsa-bangsa babi di Indonesia (cenderung ke arah tipe lemak)
2.	<i>Meat Type</i> (babi tipe pedaging)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ukuran tubuh panjang, dalam dan halus.</li><li>- Bagian sisi tubuh panjang, dalam dan halus.</li><li>- Punggung berbentuk busur, kuat dan lebar.</li><li>- Susunan badan, lemak sedikit.</li><li>- Kepala dan leher ringan dan halus.</li><li>- Ukuran kaki sedang, tumit pendek kuat.</li><li>- Ham berkembang cukup bagus dan dalam.</li></ul>	Hamshire, Poland China, Berkshire, Chester White dan Duroc.
3.	<i>Bacon Type</i> (babi tipe sedang)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ukuran tubuh panjang dan dalamnya tubuh sedang, halus.</li><li>- Ukuran lebar tubuh sedang dan timbunan lemak sedang, halus.</li></ul>	Yorkshire, Landrace dan Tamworth.

Sumber : Mangisah (2003)

Babi di Indonesia, belum bisa dikelompokkan ke dalam salah satu tipe bangsa babi. Bangsa babi di Indonesia masih bertipe campuran tetapi lebih mengarah pada tipe lemak.

## 3. Bangsa Babi di Indonesia

Babi tersebar secara luas di seluruh dunia dan terdiri dari berbagai bangsa dan delapan spesies, 52 bangsa diantaranya tersebar di beberapa wilayah di kawasan Asia Tenggara (FAO 2009). Bangsa

---

babi asli Indonesia adalah babi hutan yang terdapat di hutan Indonesia. Terdapat lima spesies babi di Indonesia, dari delapan spesies yang ada di dunia (Rothschild *et al.* 2011). Bangsa babi yang ada di Indonesia banyak berasal dari bangsa *Sus scrofa* dan salah satu babi yang berasal dari *Sus scrofa* yaitu babi Bali. Alel *cytochrome B* yang dimiliki oleh babi Bali sama dengan alel babi Landrace (Hartatik dkk. 2014). Selain babi Bali ada beberapa babi lain yang dipelihara oleh peternak seperti babi Timor, Nias, Papua, Toba, Samosir dan Toraja (Gea 2009; Bernaddeta dkk. 2011; Hartatik 2013; Hartatik dkk. 2014; Siagian 2014).

Menurut Rothschild dkk. (2011) ada empat babi lokal yang ada di Indonesia yang tidak berasal dari spesies *Sus scrofa* yaitu *Sus verrucosus* (*Java warty pig*), *Sus barbatus* (*bearded pig*), *Sus celebensis* (*Sulawesi warty pig*) dan *Babyroussa babyroussa* (Babirusa). Bangsa babi lokal yang dikenal sebagai babi asli Indonesia antara lain :

1. Babi Lokal Indonesia

a) Babi Bali

Babi Bali merupakan babi dari Tiongkok, yang merupakan keturunan dari babi liar. Bangsa babi Bali diduga berasal dari *Sus vittatus* setempat. Babi Bali mempunyai karakteristik seperti Gambar 1:

- a) Warna hitam dan bulu agak kasar.
- b) Punggung melengkung ke bawah, tidak sampai ke tanah.
- c) Cungurnya relatif pendek.
- d) Telinga tegak tinggi.
- e) Tinggi pundak sekitar 48-54 cm.
- f) Panjang tubuh 94 cm.
- g) Babi Bali yang berusia 6 bulan sudah dapat mencapai berat 80 kg.
- h) Puting susu 12-14 buah.
- i) Rata-rata anak per kelahiran 12 ekor.



Gambar 1. Babi Bali.

<http://bnmag.greenschool.org/>

b) Babi Karawang

Keturunan dari bangsa babi Tiongkok. Ciri-cirinya: kepala kecil, telinga pendek berdiri tegak, tulang belakang lemah dan agak panjang, perut hampir menyusur ke tanah, kaki pendek, warna belang, atas hitam dan bagian bawah putih.

c) Babi Jawa

Babi Jawa adalah babi hutan yang penyebarannya terdapat di pulau Jawa dengan ciri seperti Gambar 2 :

- a) Surai atau bulu panjang yang mulai dari leher, sepanjang tulang belakang, hingga mencapai pangkal ekor.
- b) Memiliki tiga pasang kutil (benjolan daging yang mengeras) di wajahnya.
- c) Panjang badan sekitar 90-190 cm.
- d) Tinggi pundak berkisar 70-90 cm.
- e) Berat bervariasi antara 44-108 kg.
- f) Bulu tubuh berwarna kuning kemerahan hingga hitam.
- g) Ekor babi Jawa ini panjang dan berumbai ujungnya.
- h) Kakinya lebih ramping dan memanjang.



Gambar 2. Babi Jawa.

<https://alamendah.org/2011/04/09/babi-kutil-atau-babi-jawa-sus-verrucosus/>

Babi kutil (*Java warty pig*) dapat berusia hingga 8-14 tahun. Musim perkawinan terjadi antara bulan September dan November dengan jumlah bayi yang dilahirkan antara 3-9 anak dalam satu masa kehamilan. Babi Jawa merupakan salah satu babi asli Indonesia yang digunakan para peternak sebagai bibit babi.

d) Babi Sumba

Masih dekat hubungannya dengan babi hutan. Ciri-cirinya : kepala agak panjang, telinga kecil, sedikit tegak, tulang belakang lemah, warna hitam, belang hitam atau kehitam-hitaman (Gambar 3).



Gambar 3. Babi Sumba.

<http://phantomzvet.blogspot.co.id/2012/04/jenis-jenis-babi-di-indonesia.html>

d) Babi Nias



Gambar 4. Babi Nias.

<http://bptuhpt.siborongborong.info/home/index.php/informasi/artikel/234-menelusuri-babi-lokal-sumatera>

Babi Nias masih dekat hubungan dengan babi liar. Badannya sedang, ukuran kepalanya lebih pendek dari babi Sumba. Telinganya tegak kecil, mulutnya runcing, bulunya agak tebal, terutama pada leher dan bahu, babi ini berwarna putih, belang coklat atau belang hitam (Gambar 4).

---

e) Babi Batak

Tinggi pundak 54-51 cm, panjang 71-95 cm. Telinga rata-rata berwarna hitam walaupun ada warna bercak-bercak putih. Bulu pada bagian bahu dan leher agak tebal. Puting susu berjumlah 10 buah (Gambar 5).



Gambar 5. Babi Batak

<http://bptuhpt.siborongborong.info/home/index.php/informasi/artikel/234-menelusuri-babi-lokal-sumatera>

f) Babi Tana Toraja



Gambar 6. Babi Toraja

<http://phantomzvet.blogspot.co.id/2012/04/jenis-jenis-babi-di-indonesia.html>

---

Babi kecil (*minipig*), tinggi pundak 45 cm, panjang 71 cm. Berwarna hitam putih dan ada yang berwarna hitam semua (Gambar 6).

g) Babi Lokal Papua

Ternak babi di Papua kebanyakan merupakan hasil persilangan dari beberapa jenis babi yang telah lama dipelihara di Indonesia, seperti babi Jawa, babi Toraja, babi Bali dan lain-lain (Bernadetta dkk. 2011).



Gambar 7. Babi Lokal Papua  
Sumber : Dokumentasi Tirajoh 2016

Babi Papua mempunyai ciri-ciri yang sangat beragam, tergantung dari hasil persilangan jenis asal bangsa babi itu berasal. Umumnya berukuran kecil dengan warna bulu beragam didominasi warna hitam dan bermoncong tajam (Gambar 7).

---

## 2. Babi Import

Beberapa bangsa babi yang juga dipelihara oleh peternak di Indonesia adalah bangsa babi impor, umumnya dipelihara secara intensif maupun semi intensif serta banyak dipelihara di daerah perkotaan dan daerah sekitarnya. Bangsa babi impor yang dikenal di Indonesia sebagai berikut :

a) Babi Veredeld Duits Landvarken (VDL)



Gambar 8. Babi VDL

<http://zeldzamerassen.nl/nlvarken/fotoboek/>

Babi *VDL* merupakan jenis babi unggul dari Jerman yang mempunyai ciri-ciri kepala besar agak panjang, telinga besar panjang setengah menggantung ke muka sejajar kepala, tulang belakang panjang lebar hampir bulat, badan besar daging banyak (Gambar 8).

b) *Yorkshire (Large White)*

*Yorkshire (Large White)* berasal dari Inggris yang ditandai dengan kepala/muka berbentuk seperti mangkuk, telinga tegak, badan besar panjang dalam dan halus, warna seluruh tubuh putih, bersifat sebagai induk yang baik dan produksi air susu banyak (Gambar 9).



Gambar 9. Babi Yorkshire

Sumber : BPT Kampung Harapan Dinas PKH Provinsi Papua

c) *Tamworth*

*Tamworth* adalah babi penghasil daging yang bermutu tinggi yang berasal dari Inggris (kota Tamworth), memiliki ciri kepala lebar yaitu jarak antara telinga lebar sedangkan bagian bawah runcing, moncong agak panjang lurus, telinga tegak dan sedang, tulang belakang kuat, tubuh besar, kaki sedikit panjang, warna merah tua atau kecoklatan. (Gambar 10)



Gambar 10. Babi Tamworth

<http://www.tamworthswine.org/tamworth-history/>

d) *Saddle Back*

*Saddle Back* merupakan babi unggul yang berasal dari Essex dan Wessex Inggris, ditandai dengan kepala sedang halus, telinga tegak, rahang rata, punggung berbentuk busur,

---

warna hitam tetapi bagian bahunya berwarna putih sampai pada kaki (Gambar 11).



Gambar 11. Babi Saddle Back  
Sumber : BPT Kampung Harapan Dinas PKH Provinsi Papua

e) *Landrace*

*Landrace* merupakan babi unggul yang berasal dari Denmark dengan ciri-ciri tubuh panjang besar dan dalam, kepala kecil agak panjang, telinga terkulai rebah ke depan, warna putih dengan bulu halus. Leher panjang, paha bulat serta puting berjumlah 12-14 buah (Gambar 12).



Gambar 12. Babi Landrace  
Sumber : BPT Kampung Harapan Dinas PKH Provinsi Papua

---

f) *Berkshire*

*Berkshire* berasal dari Inggris bertubuh panjang, dalam, halus dan lebar punggungnya sedang. Bermuka pendek, lebar dengan bentuk sangat cekung. Telinga sedang dan condong ke depan. Panjang kaki sedang, berwarna hitam dengan warna putih pada keenam ujung tubuhnya, yakni keempat kaki bawah, muka dan ekor. Kurang *peridi* (beranak banyak). Cepat dewasa kelamin dengan persentase karkas tinggi (Gambar 13).



Gambar 13. Babi Berkshire

<http://www.bark.ch/displayimage.php?pid=2266>

g) *Hampshire*

*Hampshire* merupakan bangsa babi yang termuda dan cepat populer, berasal dari Kentucky Amerika Serikat. Babi ini memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan Saddle Back, warna hitam dengan lebar warna putih bervariasi, berbentuk pita lebar mengelilingi bahu sampai kedua kaki depan. Punggung berbentuk busur dan kuat. Kepala halus dengan rahang ramping dan telinga tegak. Induk memiliki banyak anak dan aktif (Gambar 14).



Gambar 14. Babi Hampshire  
[http://nationalswine.com/about/about\\_breeds/Hampshire.php](http://nationalswine.com/about/about_breeds/Hampshire.php)

h) *Chester White*

*Chester White* berasal dari Pennsylvania Amerika Serikat, memiliki ciri-ciri berupa warna bulu dan kulit putih, ukuran tubuh panjang dalam dan lebarnya sedang. Punggung membusur kuat dan halus. Kepala, telinga dan rahang sedang dengan muka cekung, telinga terkulai kedepan di atas mata. Produksi susu tinggi dan memiliki banyak anak (Gambar 15).



Gambar 15. Babi Chester White  
<https://www.pork.org/chester-white/>

i) *Duroc*

*Duroc* berasal dari Amerika Serikat, memiliki ciri-ciri bertubuh panjang, besar, berwarna merah yang bervariasi, mulai dari merah muda sampai merah tua. Punggung berbentuk

---

busur mulai leher sampai ekor, dengan titik tertinggi di tengahnya. Kepala sedang dengan telinga terkulai dan bermuka cekung. Induk mempunyai produksi susu yang cukup baik dan memiliki banyak anak (Gambar 16).



Gambar 16. Babi Duroc  
[http://nationalswine.com/about/about\\_breeds/duroc.php](http://nationalswine.com/about/about_breeds/duroc.php)

---

## II. PROSES PRODUKSI

### 1. Pemilihan Bibit

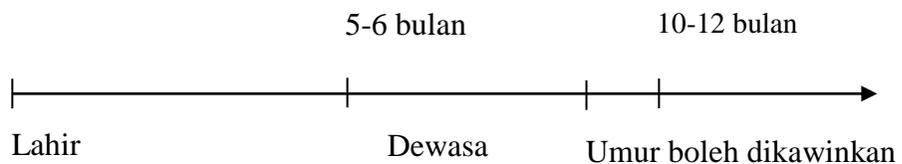
Pemilihan bibit yang baik merupakan langkah awal keberhasilan suatu usaha peternakan. Pelaksanaan seleksi merupakan hal yang penting dari pemilihan bibit. Dengan seleksi diharapkan adanya perbaikan karakter tertentu seperti pertumbuhan, daya tahan, konsumsi pakan dan reproduksi. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan pada waktu pemilihan bibit diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Syarat-syarat pemilihan Bibit Babi Betina dan Jantan

<b>Bibit babi betina</b>	<b>Bibit babi jantan</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>a) Sehat tidak cacat dan tidak ada kelainan untuk dapat dikembangkan.</li><li>b) Tubuh yang padat dan kompak, kaki yang tegap dan kokoh.</li><li>c) Tubuh lebih panjang dibandingkan dari babi-babi yang sama umur.</li><li>d) Mempunyai puting susu minimal 8 pasang yang letaknya simetris berjarak sama.</li><li>e) Tidak mempunyai puting susu yang buntu.</li><li>f) Ambing yang besar dengan saluran darah terlihat jelas.</li><li>g) Berasal dari induk yang mempunyai jumlah anak per kelahiran minimal 8 ekor pada waktu lepas susu.</li><li>h) Mempunyai jumlah anak per kelahiran pada waktu beranak kedua minimal 8 ekor pada waktu lepas susu.</li><li>i) Sanggup atau menjaga anak-anaknya sampai saat lepas susu.</li><li>j) Berat badan minimal dari tersebut adalah sebagai berikut :<ul style="list-style-type: none"><li>a) Berat badan min. : 1,1 kg</li><li>b) Umur 42 hari min.: 12 kg</li><li>c) Umur 3 bulan : 30 kg</li><li>d) Umur 6 bulan : 70 kg</li></ul></li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>a) Sehat tidak cacat dan tidak ada kelainan untuk dapat dikembangkan.</li><li>b) Tubuh yang padat dan kompak, kaki yang tegap dan kokoh.</li><li>c) Tubuh lebih panjang dibandingkan dari babi-babi yang sama umur.</li><li>d) Berasal dari induk yang mempunyai jumlah anak per kelahiran minimal 8 ekor pada waktu lepas susu.</li><li>e) Mempunyai scrotum yang besar dan simetris.</li><li>f) Sanggup atau mempunyai kemampuan kawin serta menghasilkan anak lebih dari 5 ekor.</li><li>k) Berat badan minimal dari tersebut adalah sebagai berikut :<ul style="list-style-type: none"><li>e) Berat badan min. : 1,1 kg</li><li>f) Umur 42 hari min.: 12 kg</li><li>g) Umur 3 bulan : 30 kg</li><li>h) Umur 6 bulan : 70 kg</li></ul></li></ul>

---

Babi yang digunakan sebagai calon induk dikawinkan pertama kali pada umur 9 bulan dengan bobot badan minimal 90 kg, sedangkan induk babi yang baru melahirkan sudah dapat dikawinkan kembali setelah umur 12 minggu atau setelah anaknya disapih. Perkawinan calon induk dilakukan 2-3 kali pada pertengahan masa berahi dengan selang waktu 12 jam (Gambar 17).



Gambar 17. Periode Kawin Ternak Babi

Babi jantan yang digunakan sebagai pejantan pada umur 10 bulan dapat mengawini 1 sampai 2 ekor babi betina/hari dan dalam seminggu maksimal 3 kali kawin. Perbandingan jumlah pejantan dan induk babi 1 ekor : 8-10 ekor. Anak babi yang tidak digunakan sebagai calon pejantan sebaiknya segera dikebiri saat berumur kira-kira 3 minggu.

## 2. Perkandangan

### 1) Persyaratan Lokasi

Lokasi ideal untuk membangun kandang babi adalah daerah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman penduduk dan pusat-pusat kegiatan masyarakat untuk menghindari polusi kebisingan, udara dan air bagi tempat-tempat tersebut, tetapi mudah dicapai oleh kendaraan. Letak dan ketinggian lokasi disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kotoran dan limbah tidak mencemari lingkungan. Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus pelataran kandang serta dekat dengan lahan pertanian.

---

Ketersediaan air perlu diperhatikan, air yang digunakan harus memenuhi standar kualitas, yakni air yang sehat yang dapat diminum oleh manusia dan ternak, serta tersedia sepanjang tahun.

## 2) Kandang

Ternak harus dibiasakan dipelihara dalam kandang oleh peternak, waktu kerja peternak untuk ternak harus disediakan sehingga ternak babi dapat dipelihara dengan baik. Keberhasilan usaha peternakan ternak babi dapat dicapai, antara lain dengan bangunan kandang yang baik.

Konstruksi kandang sebaiknya dapat memenuhi kapasitas tampung dan terbuat dari bahan yang kuat namun ekonomis, serta dapat menjamin kemudahan pemeliharaan, pembersihan, desinfeksi kandang dan keamanan. Selain itu memiliki bak tempat makan dan minum, serta saluran dan tempat pembuangan limbah. Kandang yang baik adalah kandang yang akan mampu:

- a) Meningkatkan konversi makanan.
- b) Meningkatkan pertumbuhan dan menjamin kesehatan ternak.

Kandang yang baik merupakan suatu bangunan kandang yang dibangun menurut aturan kandang yang benar. Kandang sebaiknya memenuhi syarat konstruksi sebagai berikut :

- a) Mempunyai sistem sirkulasi udara yang baik, sehingga udara segar dari luar mudah masuk, dan dapat menggantikan udara kotor di dalam kandang.
- b) Sekeliling kandang, setengah bagian bawah kandang sebaiknya diberi dinding yang kokoh, namun tergantung keperluannya, sehingga suhu di dalam kandang tetap stabil. Dinding dapat dibuat dari semen, bambu, papan atau bahan lain yang mudah didapat di lokasi, utamanya bahan tersebut aman serta menjamin ternak terhindar dari kecelakaan dan melukai ternak babi.

- 
- c) Mempunyai atap dengan bagian depan dibuat lebih tinggi dari bagian belakang. Atap sebaiknya menggunakan bahan yang mudah didapat dan bahan yang mudah menyerap panas, seperti daun sagu atau daun alang-alang.
  - d) Mempunyai lantai yang dibuat agar mudah dibersihkan dan tidak mengganggu kebersihan kandang dan kekeringan lantai lebih terjamin. Bahan lantai berupa semen, batu, bambu, papan atau bahan yang mudah dibersihkan dan diperoleh.
  - e) Letak dan konstruksi kandang harus ditata sedemikian rupa agar memudahkan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, memudahkan pengawasan ternak serta memudahkan pengaturan drainase dan penampungan limbah sehingga tidak terjadi polusi dan pencemaran penyakit, serta menjamin ternak terhindar dari kecelakaan dan kerusakan fisik.
  - f) Memiliki bagian basah untuk tempat makan dan minum, serta bagian kering untuk tempat tidur.
  - g) Memiliki luas dan volume kandang yang sesuai dengan jumlah babi.
  - h) Posisi kandang sebaiknya menghadap timur agar sinar matahari yang masuk cukup.
  - i) Mampu memberikan perlindungan dan keamanan dari pencurian.

### 3) Jenis Kandang

Ada berbagai jenis kandang babi, menurut kegunaannya, kandang babi bisa dibangun sesuai dengan tujuannya, masing-masing dengan ukuran dan perlengkapan yang berbeda-beda;

#### 1) Kandang Induk

Kandang induk yang efisien ialah kandang yang nyaman bagi induk dan bagi anak-anak yang dilahirkan, sehingga anak-anak babi mendapatkan kesempatan hidup pada kandang tersebut. Kandang induk sebaiknya beralaskan sekam atau berlantai panggung,

---

karena bila menggunakan lantai beton tidak dapat menyerap air, sehingga dapat menurunkan suhu dan sanitasi di dalam kandang yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak babi lepas sapih, saat anak babi memerlukan suhu lingkungan yang sedikit lebih tinggi dari babi dewasa. Lantai sekam dapat memberikan kehangatan suhu lingkungan yang secara langsung dapat memberikan kehangatan yang lebih pada tubuh ternak babi jika dibandingkan dengan anak babi pada lantai beton yang dingin dan becek.

Lantai kandang yang dilapisi dengan jerami sangat baik untuk daerah yang persediaan airnya terbatas, karena penggunaan air dapat dihemat dalam mandi dan pembersihan kandang. Jerami dapat menyerap air kencing dan air dari feses. Pada penggunaan lantai panggung dapat menjaga kekeringan lantai kandang dan secara tidak langsung dapat mempertahankan suhu lingkungan.

Pada pokoknya kandang babi induk dapat dibedakan antara kandang individual dan kelompok. Selain itu sebaiknya kandang dilengkapi pintu penghalang, terutama untuk induk yang beranak, sehingga kematian anak babi akibat tertindih induk dapat dihindarkan.

a) Kandang Individual

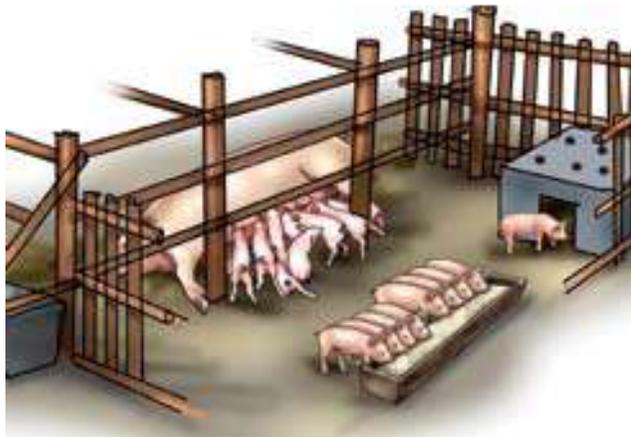
Pada kandang induk individual, satu ruangan hanyalah disediakan untuk seekor babi. Konstruksi kandang individual ialah kandang tunggal, hanya terdiri dari satu baris kandang. Atap bagian depan dibuat lebih tinggi daripada bagian belakang, pada saat hujan atap bagian depan diusahakan agar ditutup.

Ukuran kandang adalah sebagai berikut:

- i. Tinggi bagian depan 2,5 m, bagian belakang 2 m.
- ii. Panjang 2,5 m, ditambah halaman pengumbaran yang terletak di belakang sepanjang 4 m

- 
- iii. Tinggi tembok 1 m
  - iv. Lebar 3 m.

Halaman pengumbaran yang berukuran panjang 4 m dan lantainya dapat dibuat dari pasangan semen, tanah atau batu, agar induk dapat makan disitu. Dinding dibuat dari tembok, bambu, papan atau bahan lain seperti anyaman kawat. Kandang ini perlu dilengkapi dengan *guard-rail* (pintu penghalang) yang terletak di dalam, guna mencegah babi kecil mati tertindih, lampu pemanas, diberikan tilam dari jerami kering yang bersih serta dilengkapi dengan tempat makan khusus untuk anak-anak babi. Tempat makan ini diberi pagar pemisah agar induk tidak mengganggu makanan yang diberikan kepada anak-anaknya (Gambar 18).



Gambar 18. Kandang Induk dengan *guard-rail*  
<http://www.thepigsite.com/articles/5200/how-to-farm-pigs-housing/>

#### b) Kandang Kelompok

Pada dasarnya kandang kelompok ini sama dengan kandang individual. Biasanya konstruksinya ialah kandang ganda, sehingga dapat dilengkapi dengan gang/jalan yang dapat dipakai untuk memberikan makanan dan air minum,

---

sedang perlengkapan lainnya sama seperti pada kandang individual.

## 2) Kandang *Fattening*

Kandang penggemukkan (*fattening*) pada prinsipnya sama dengan kandang induk, akan tetapi perlengkapan dan ukuran lebih sederhana, masing-masing dapat dibangun konstruksi tunggal atau ganda. Konstruksi ganda ini dapat dipakai untuk kelompok *fattening* yang jumlahnya lebih besar, namun tiap-tiap unit tak akan melebihi 12 - 15 ekor (Gambar 19).



Gambar 19. Contoh kandang individu dan kelompok  
<http://www.thepigsite.com/articles/5200/how-to-farm-pigs-housing/>

Kandang *fattening* ini berbentuk kandang kelompok, tetapi ada pula yang berbentuk *battery*. Kapasitas/ukuran kandang *fattening* adalah :

- i. 1 m<sup>2</sup> untuk 1 ekor, babi yang berat badannya rata-rata 80 kg
- ii. 0,75 m<sup>2</sup> untuk berat 50 kg/ekor
- iii. 0,5 m<sup>2</sup> untuk babi berat 35 kg/ekor.

## 3) Kandang Pejantan

Kandang pejantan dibangun khusus, terpisah dengan babi induk. Bangunan diusahakan kuat, yang dilengkapi dengan halaman pengumbaran, agar pejantan dapat *exercise*(santai) dan dapat melihat babi-babi betina dari halaman. Ukuran untuk kandang pejantan adalah :

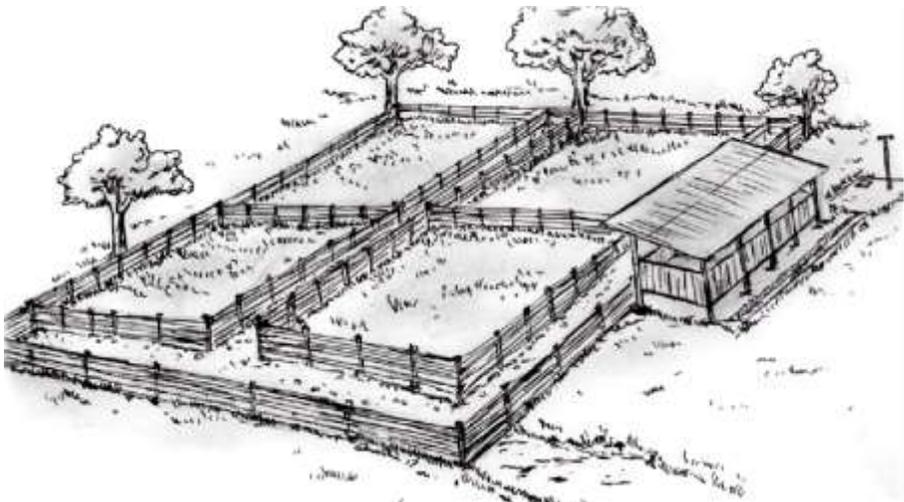
- i. 2 x 3 m dan halaman 4 x 3 m.

---

ii. Tinggi kandang, bagian depan 2 m, belakang 1,5 m.

4) Laleken

Ternak babi yang terbiasa setiap hari dilepas/diunbar, untuk peternak memiliki lahan yang luas, sebaiknya dibangun kandang berupa *Laleken* atau Sistem Pengurangan Babi (SPB). Pola perkandangan ini sangat cocok pada daerah yang mayoritas peternaknya menerapkan pola pemeliharaan ternak babi yang bersifat ekstensif. Dengan SPB ini babi lebih terjaga keamanan dan kesehatannya, serta akses terhadap pakan berkualitas dengan gizi seimbang (Gambar 20).



Gambar 20. Model Laleken.  
Sumber : Dominanto 2017

Laleken merupakan tempat khusus untuk mengunbar ternak babi yang ditanami rerumputan berprotein tinggi seperti Sudaleka (*Puerasia chephaloides*) (Gambar 21), Wurikaka (*Centrosema sp*) dan Jirikpuruk (*Calopogonium sp*), serta memiliki tempat buang kotoran. Tempat buang kotoran (TBK) merupakan sebidang lahan khusus di luar kandang dan laleken yang disediakan untuk babi membuang kotoran (Gambar 22).



Gambar 21. Laleken dengan Sundaleka  
*aciar.gov.au/files/z\_fornat-3\_bhs\_indo\_new\_cover.pdf*



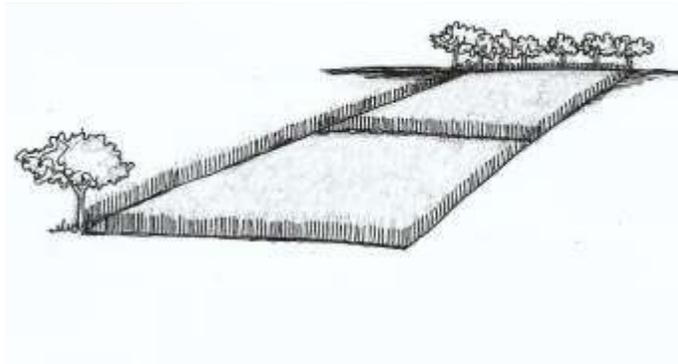
Gambar 22. Tempat Buang Kotoran (TBK)  
*aciar.gov.au/files/z\_fornat-3\_bhs\_indo\_new\_cover.pdf*

TBK merupakan tempat khusus babi untuk membuang kotoran juga berfungsi sebagai jalan penghubung antara kandang dan laleken, lahan TBK ditutupi dengan bebatuan atau belahan papan kecil (2,5 - 3 cm) dengan lebar celah papan 1,5 - 2 cm. Sempatkan selama 20 - 30 menit di pagi hari, babi dikeluarkan dari kandang dan ditempatkan di TBK untuk berak dan kencing, kemudian dapat

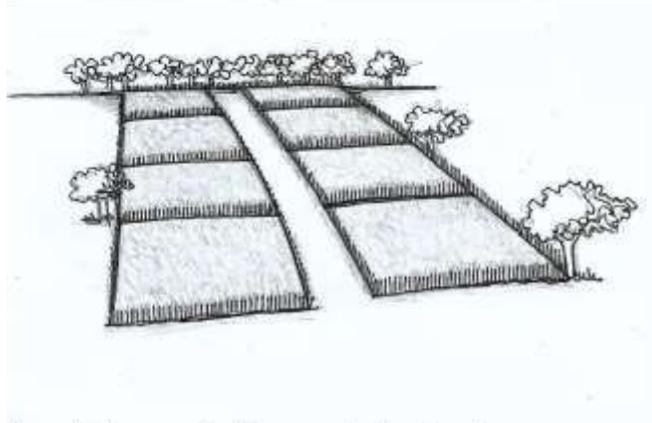
---

ditempatkan di kandang atau ke dalam laleken untuk makan. Seekor babi kecil memerlukan 10 meter<sup>2</sup> lahan dan untuk satu ekor babi dewasa memerlukan 50 meter<sup>2</sup> lahan, sedangkan tinggi pagar laleken yaitu 1,2 meter.

Perlu adanya sistem rotasi babi di dalam laleken, jumlah petakan laleken bisa 6-8 petak, atau 2 petakan ukuran besar, tergantung luasan lahan yang dimiliki. Denah laleken dapat dilihat pada Gambar 23 dan 24.



Gambar 23. Laleken petak besar.  
[aciarc.gov.au/files/z\\_fornat-3\\_bhs\\_indo\\_new\\_cover.pdf](http://aciarc.gov.au/files/z_fornat-3_bhs_indo_new_cover.pdf)



Gambar 24. Sistem laleken rotasi.  
[aciarc.gov.au/files/z\\_fornat-3\\_bhs\\_indo\\_new\\_cover.pdf](http://aciarc.gov.au/files/z_fornat-3_bhs_indo_new_cover.pdf)

Setelah rerumputan tumbuh merata, rotasi babi bisa dimulai, rotasikan babi apabila 50%-30% rerumputan berprotein tinggi telah dimakan. Beri tambahan daun ubi jalar pada saat musim kemarau

---

sebagai pakan tambahan. Pangkas tanaman racun dan rerumputan liar di dalam laleken. Cegah anjing dan kucing berada di dalam laleken untuk mencegah penularan penyakit.

### 3. Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak babi, sebab 60% dari keseluruhan biaya dihabiskan untuk keperluan babi-babi induk (bibit), dan 80% untuk keperluan babi *fattening*. Walaupun babi secara alamiah tergolong hewan yang makannya sangat banyak, suka makan apapun dan konversi terhadap pakan sangat tinggi, namun mereka perlu diberi makanan dengan perhitungan yang baik, sehingga dengan pemeliharannya baik, laju pertumbuhannya pun akan baik pula. Perlu diingat bahwa babi termasuk hewan yang memiliki alat pencernaan sederhana yang tak mampu mencerna bahan makanan berkadar serat kasar tinggi.

Pakan untuk ternak babi umumnya merupakan campuran dari berbagai macam bahan makanan yang diberikan dalam kurun waktu tertentu (ransum). Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan peternak dalam pemberian pakan/ransum pada ternak babi adalah sebagai berikut:

#### a. Kandungan Zat Makanan

Semua bahan pakan utama yang diperlukan oleh babi terutama terdiri dari enam bahan pokok : karbohidrat, serat kasar, lemak, protein, vitamin-vitamin, mineral dan air.

#### b. Penyusunan Ransum

Beberapa bahan pakan yang umumnya diberikan peternak babi di Papua antara lain daun ubi jalar, keladi, jagung, batang pisang, dedak, daun singkong, daun kacang-kacangan, hijauan segar dan lain sebagainya. Apabila jumlah babi yang dipelihara itu hanya beberapa ekor saja, maka babi tersebut dapat diberikan sisa-sisa bahan makanan dari dapur, seperti kulit pisang, sayuran, nasi dan lain sebagainya.

---

Namun bahan pakan tersebut bukanlah merupakan ransum yang mempunyai susunan zat makanan dalamimbangan yang tepat seperti yang diperlukan tubuh babi untuk keperluan pertumbuhan dan berproduksi.

Pakan diberikan 2-3 kali sehari dan tidak mutlak harus dimasak karena zat-zat vitamin dalam campuran makanan yang dimasak akan rusak atau hilang, namun ada pula yang perlu dimasak seperti ubi kayu, daun keladi dan kacang kedelai sebab mengandung racun, dapat menimbulkan gatal-gatal dan mengandung zat anti nutrisi. Ternak babi disamping membutuhkan makanan juga membutuhkan air minum yang bersih setiap hari dan disediakan secara tak terbatas dalam kandang sehingga babi dapat minum sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil kajian paket teknologi pakan babi ras lokal di dataran rendah Nabire menunjukkan bahwa penggunaan pakan lokal dengan komposisi 40% jagung + 30% dedak + 25% limbah ampas tahu + 5% tepung ikan dan limbah rumah makan, dapat meningkatkan pertambahan bobot badan ternak babi sebesar 199/gram/ekor/hari (Tirajoh dan Tiro 2004). Hasil kajian teknologi pakan babi lokal di dataran tinggi Jayawijaya menunjukkan bahwa penggunaan ubi jalar 75% + daun ubi jalar 25% dapat meningkatkan pertambahan bobot badan ternak babi lokal sebesar 160 gram/ekor/hari (Tiro dan Uhi 2005).

Berikut ini ada beberapa rekomendasi formula pakan babi beserta potensi pertumbuhan babi berdasarkan hasil percobaan proyek ACIAR di Papua tahun 2002-2006 (Tabel 3).

Tabel 3. Rekomendasi Formulasi Pakan Babi

Formula Pakan	Komposisi bahan pakan	Potensi (gram/hari)
Wamena 1	56% daun ubijalar masak + 33% umbi ubijalar masak + 11% batang pisang masak + 0,5 kg garam	150-200
Wamena 2	33% daun ubijalar masak + 22% umbi ubijalar masak + 34% silase daun dan umbi ubijalar + 11% batang pisang masak.	150-200
Wamena 3	33% daun ubijalar mentah + 22% umbi ubijalar mentah + 34% silase daun dan umbi ubijalar + 11% batang pisang mentah.	120-170
Wamena 6	50% umbi ubijalar masak + 30% daun ubijalar + 20% organ dalam ikan masak	250-300
Wamena 9	Wamena 2 atau Wamena 1 + 5% keong rebus	200-260
Pakan tradisional	Daun dan potongan umbi ubijalar mentah	30-50

Kandungan zat makanan dalam ransum diperhitungkan berdasarkan beberapa faktor di antaranya :

- a) Tujuan peternakan itu sendiri, misalnya sebagai babi *fattening* (penggemukkan), atau bibit.
- b) Fase hidup babi, *starter*, *grower*, *finisher* atau berat babi.
- c) Pedoman yang telah ada seperti zat-zat makanan yang diperlukan dan pertimbangan ekonomis, serta bahan yang tersedia sepanjang tahun.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka dapat disusun berbagai macam ransum sesuai dengan kebutuhan babi dan tujuan peternak.

#### 1) Ransum *Starter*

Babi *starter* ialah anak babi yang masih menyusui dengan umur 8-10 minggu. Pada fase ini mereka harus mendapatkan ransum *starter*, yaitu ransum yang terdiri dari :

- 
- a) Komposisi bahan makanan yang mudah dihisap dan mudah dicerna (*creep feeder*) oleh anak babi.
  - b) Kandungan serat kasarnya rendah, misalnya dari bahan jagung giling halus memiliki kadar cerna yang tinggi dan sumber karbohidrat dan tepung susu skim yang kandungan proteinnya tinggi, sedangkan jagung.
  - c) Kandungan protein 20 – 22 %, MP 70.
  - d) Serat kasar 3 %.

## 2) Ransum *Grower*

Babi *grower* yaitu anak babi sesudah melampaui fase *starter* sampai umur 5 bulan. Babi-babi fase *grower* mencapai berat hingga 50 kg. Ransum ini dimaksudkan agar :

- a) Babi tumbuh cepat, sehat dan kuat
- b) Bisa menghasilkan babi-babi *fattening* yang tidak banyak lemak atau spek, melainkan banyak daging
- c) Babi bibit (*breeding*) dalam periode menyusui nanti akan memproduksi air susu cukup banyak.

Babi-babi yang hidup pada fase ini harus mendapatkan ransum *grower*, yaitu ransum yang terdiri dari :

- a) Bahan yang sedikit agak kasar dari pada ransum *starter*
- b) Kadar protein kurang lebih 17%, MP 68
- c) Serat kasar 5%
- d) Ditambah hijauan segar, vitamin-vitamin dan mineral.

## 3) Ransum *Fattening*

Babi *fattening* adalah babi-babi yang digemukkan sebagai babi potong dengan berat mencapai 50-100 kg. Penggemukan ini dimulai semenjak mereka sudah melewati fase *grower* yang berat hidupnya 50 kg sampai 100 kg waktu dipotong. Ransum *fattening* terdiri dari :

- a) Bahan makanan yang agak kasar.
- b) Kadar protein 14%, MP 69.

## 4) Ransum Bibit

---

Ransum bibit adalah ransum untuk babi dara, sebagai pengganti makanan fase *grower* atau babi bunting 3 bulan pertama. Namun babi tidak boleh terlalu gemuk dan banyak lemak. Menghindarkan keadaan ini maka babi diberikan ransum khusus yaitu terdiri dari:

- a) Bahan-bahan makanan yang kadar serat kasarnya relatif tinggi kurang lebih 8,5%
  - b) Protein 14,5 %, MP 64
  - c) Ditambah hijauan.
- 5) Ransum Induk Menyusui

Ransum induk menyusui yaitu ransum yang diberikan pada bulan terakhir pada masa bunting dan selama mereka menyusui. Ransum tersebut terdiri dari bahan yang kandungan serat kasarnya relatif rendah, sekitar 7%. Serat kasar yang tidak terlalu tinggi untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesukaran buang kotoran (konstipasi). Mengatasi konstipasi ini, babi dapat ditolong dengan diberikan obat pencahar, misalnya garam Inggris sebanyak 1 (satu) sendok makan yang dicampur makanan. Pemberiannya dilakukan beberapa hari sebelum dan sesudah melahirkan. Pada saat ini jumlah ransum dapat dikurangi, tetapi harus betul-betul bermutu. Kadar protein tinggi 18,5%, MP 66. Protein yang tinggi diperlukan untuk pertumbuhan embrio dan persiapan produksi air susu.

#### **4. Penghitungan Ransum**

Mengetahui kebutuhan Protein dalam penyusunan ransum berdasarkan fase hidup babi, *starter*, *grower*, *finisher* atau berat babi, sangatlah penting. Dimana kebutuhan protein merupakan dasar dalam penyusunan ransum oleh peternak, disamping kebutuhannya energi. Berikut ini contoh penghitungan ransum berdasarkan protein.

Peternak ingin menyusun ransum starter yang mengandung PK 22%. Bahan milik peternak berupa konsentrat babi (PK 41%), jagung dan dedak padi. Peternak ingin menggunakan jagung lebih banyak, karena berlimpah stok. Perbandingan jagung dan dedak yang diinginkan 2:1, dimana jagung memiliki PK 8% dan dedak mengandung protein sebesar 11%.

**Pertanyaan :**

Berapa persen konsentrat, jagung dan dedak yang harus dicampur untuk menghasilkan ransum starter?

Berapa kilogram konsentrat, jagung dan dedak yang digunakan untuk membuat 2 ton ransum starter?

**Jawaban**

**Langkah Pertama :**

Persentase kandungan PK campuran jagung dan dedak padi dengan perbandingan **2:1**.

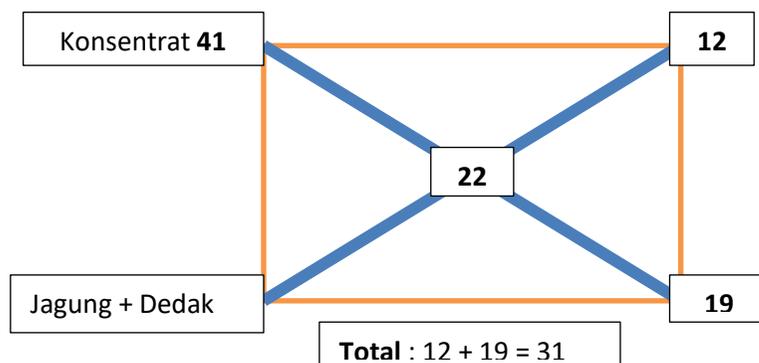
Jagung (PK **8%**) x 2 bagian =  $8\% / (3/2) = 8/1,5 = 5,33\%$

Dedak padi (**11%**) x 1 bagian =  $11\% / (3/1) = 11/3 = 3,67\%$

Jumlah **10%** dalam 100% campuran jagung dan dedak padi.

**Langkah Kedua :**

Membuat segi empat Pearson dari konsentrat dan campuran jagung dengan dedak padi.



---

### **Langkah Ketiga :**

Menghitung persentase penggunaan konsentrat, jagung dan dedak padi.

- Bagian konsentrat =  $(12/31) \times 100\% = 38,7\%$
- Bagian campuran jagung dan dedak =  $(19/31) \times 100\% = 61,3\%$
- Jagung kuning =  $(2/3) \times 61,3\% = 40,9\%$
- Dedak padi =  $(1/3) \times 61,3\% = 20,4\%$

Kebutuhan konsentrat, jagung dan dedak padi untuk 2 ton ransum.

Konsentrat  $(38,7/100) \times 2000 \text{ kg} = 774 \text{ kg}$

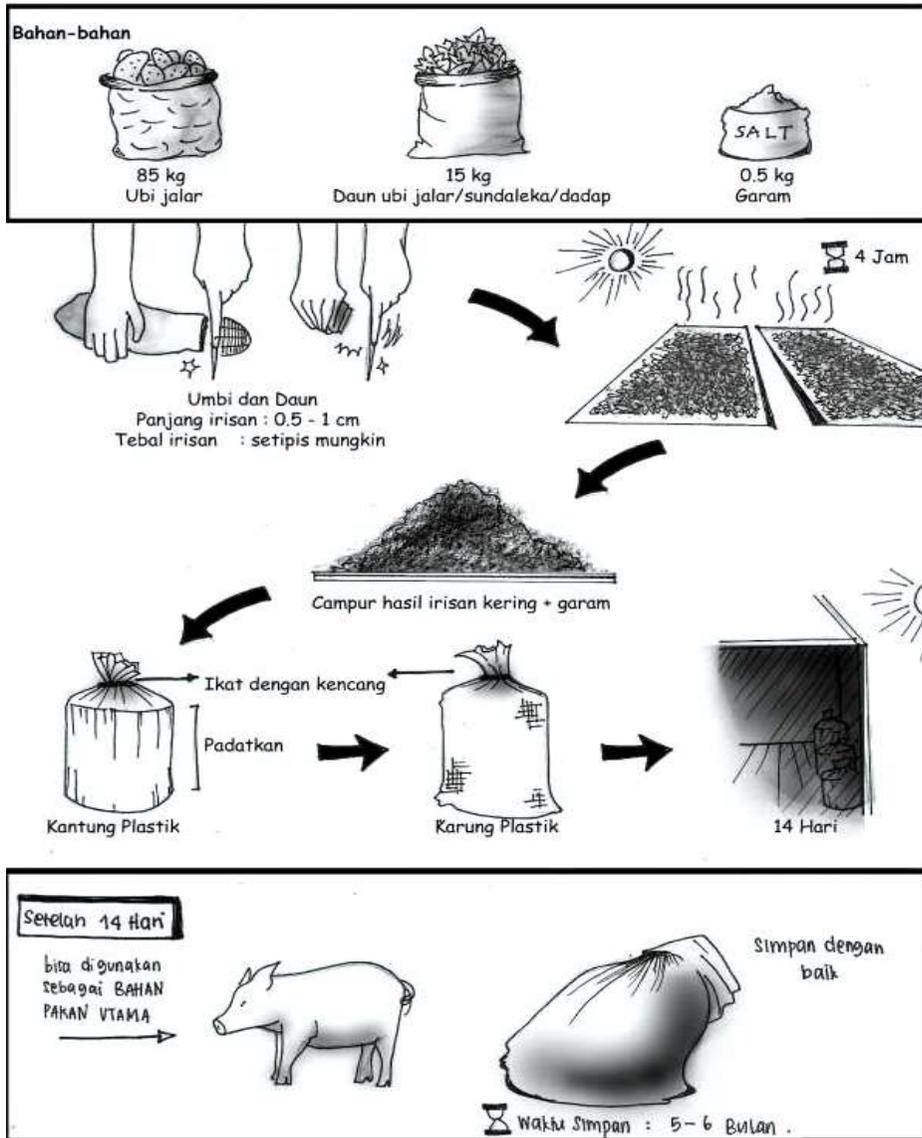
Jagung kuning  $(40,9/100) \times 2000 \text{ kg} = 818 \text{ kg}$

Dedak padi  $(20,4/100) \times 2000 \text{ kg} = 408 \text{ kg}$

## **5. Pembuatan Silase Daun dan Umbi Ubijalar**

Bahan pakan yang ada selain diberikan mentah dan dimasak, dapat juga dibuat berupa silase. Silase merupakan bahan pakan ternak yang dihasilkan melalui proses fermentasi dengan kandungan air yang tinggi. Tujuan utama pembuatan silase adalah untuk mengawetkan dan mengurangi kehilangan zat makanan hijauan untuk dimanfaatkan pada jangka waktu lebih lama.

Ubi jalar yang banyak terdapat di Papua dapat dijadikan silase, proses pembuatan silase ubijalar disajikan pada Gambar 25 berikut :



Gambar 25. Proses Pembuatan Silase Ubi Jalar  
[aciar.gov.au/files/z\\_fornat-3\\_bhs\\_indo\\_new\\_cover.pdf](http://aciar.gov.au/files/z_fornat-3_bhs_indo_new_cover.pdf)

## 6. Pemberian Ransum

Banyaknya bahan pakan yang diberikan kepada ternak babi harus memperhitungkan tujuan beternak, umur serta kondisi ternak (fase hidup babi), hal ini dilakukan karena mempertimbangkan

kebutuhan ternak sehingga pakan yang diberikan lebih efisiensi dan efektifitas yang nantinya berpengaruh terhadap produktivitas ternak babi.

- a) Untuk anak babi berumur kurang lebih 8 minggu sebanyak 0,25 kg/ ekor/hari
- b) Untuk anak babi berumur 1 tahun sebanyak 2 kg/ekor/hari.
- c) Untuk induk yang tidak menyusui/ tidak bunting kurang lebih 2 kg/ekor/hari.
- d) Untuk induk babi yang bunting sebanyak sebanyak 2,5 kg/ekor/hari.
- e) Untuk induk menyusui sebanyak 2 kg/ekor/hari ditambah dengan jumlah anak dikalikan 0,25 kg/ekor/hari.
- f) Untuk pejantan sebanyak 3 – 4 kg/ekor/hari.

Berikut ini kebutuhan ransum dan air minum babi berdasarkan fase dan umur ternak babi (Tabel 4).

Tabel 4. Kebutuhan Ransum Babi

<b>Fase/umur</b>	<b>Kg/ekor/hari</b>	<b>Air minum (liter)</b>
<b>1-4 minggu</b>	0,02-0,05	0,25-0,50
<b>4-8 minggu</b>	0,50-0,75	0,75-2,00
<b>8-12 minggu</b>	1,00-1,25	2,00-3,50
<b>12-16 minggu</b>	1,50-2,00	3,50-4,00
<b>16-20 minggu</b>	2,25-2,75	4,00-5,00
<b>20-dijual</b>	2,75-3,50	5,00-7,00
<b>Induk Dara</b>	1,50-2,00	6,00-8,00
<b>Induk Jantan</b>	1,50-2,00	6,00-8,00
<b>Induk Kering</b>	2,50-3,50	7,00-9,00
<b>Bunting</b>	2,00-2,50	7,00-9,00
<b>Induk Laktasi</b>	3,00-4,50	15,0-20,0
<b>Jantan aktif</b>	2,00-2,50	7,00-9,00

---

### III. TATA LAKSANA PEMELIHARAAN

#### 1. Penanganan Induk dan Kelahiran

##### 1) Penanganan Induk

Penanganan induk bunting, induk yang akan melahirkan, dan induk sehabis melahirkan memerlukan perhatian khusus (Prasetya 2012). Penanganan induk secara khusus dilakukan untuk menjaga induk agar tidak mudah terserang penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Kegiatan ini diawali dari perkawinan sampai melahirkan. Salah satu hal penting yang diperhatikan dalam penanganan induk ini adalah pakan yang diberikan harus berkualitas dan sebanyak 2,5 kg/ekor/hari.

##### 2) Penanganan Induk Bunting

Penanganan induk bunting dimulai dengan memindahkan induk bunting 10 hari menjelang melahirkan dari kandang individu ke kandang melahirkan. Perlakuan ini dilakukan terhadap semua induk, baik induk yang sudah pernah beranak maupun babi dara yang belum pernah beranak. Prasetya (2012) menyatakan bahwa pemindahan induk yang pernah beranak dilakukan 2-3 hari sebelum melahirkan, sedangkan babi dara yang belum pernah melahirkan lebih awal yaitu 4-5 hari.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam penanganan induk bunting adalah pemenuhan kebutuhan pakan. Ardana dan Putra (2008), menyatakan bahwa pemberian pakan yang cukup dalam penanganan induk bunting adalah untuk menjamin kondisi tubuh induk tetap bagus pada saat melahirkan anak dan dihasilkannya jumlah anak lahir seperindukan (*litter size*) yang tinggi.

##### 3) Penanganan Kelahiran

Penanganan kelahiran bertujuan untuk membantu induk yang mengalami kesulitan atau gangguan serta kelelahan ketika

---

melahirkan dengan tujuan untuk menyelamatkan induk yang akan melahirkan tersebut dan anak yang akan lahir. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan kelahiran adalah mengenal tanda-tanda babi yang akan melahirkan dan membantu proses kelahiran.

Prasetya (2012) menyatakan bahwa tanda-tanda induk yang akan melahirkan yaitu: perut turun ke bawah, urat daging sekitar vulva mengendur, vulva membengkak, berwarna merah dan keluar lendir, ambing mengeras, puting berwarna kebiruan, dan nafsu makan menurun. Apabila beberapa tanda tersebut tampak maka mulai dilakukan persiapan alat dan bahan untuk membantu proses kelahiran.

Penanganan kelahiran, peternak melakukan beberapa hal, yaitu :

- a) Membersihkan lendir yang masih menempel pada bagian hidung dan mulut anak babi yang baru lahir menggunakan kain agar pernapasannya lancar kemudian bagian tubuhnya ditaburi dengan serbuk kayu lalu dibersihkan.
- b) Anak babi langsung diberi zat besi Pig-Ironject 20% + B12 dan D.I.R.P.D dengan dosis 1 cc/ekor. Komposisi Pig-Ironject 20% + B12 yaitu *iron in dextran complex* 200 mg dan vitamin B12 200 mg. Sedangkan D.I.R.P.D yaitu *iron dextran complex equivalent to iron* 10 mg.
- c) Pemotongan ekor, gigi taring, dan tali pusar anak babi.
- d) Anak babi yang lemah didekatkan ke induk agar bisa menyusui.
- e) Anak babi yang kedinginan dimasukkan ke dalam boks pemanas yang telah dilengkapi dengan lampu penghangat 60 watt
- f) Apabila induk mengalami kesulitan atau gangguan pada saat melahirkan maka dilakukan pertolongan dengan memasukkan tangan ke dalam vagina. Terlebih dahulu olesi tangan dengan sabun dan dibasahi dengan air yang sudah dicampur dengan

---

Lodosept atau obat merah. Selanjutnya tangan dimasukkan ke dalam vagina secara perlahan-lahan sambil memutar secara bolak-balik, kemudian memeriksa posisi anak babi dalam rahim dan dilanjutkan dengan memegang anak babi tersebut untuk ditarik keluar pelan-pelan agar induknya tidak merasa sakit.

## **2. Pemeliharaan Anak Babi**

Anak babi yang berumur 1-10 hari perlu mendapatkan penanganan khusus. Anak babi yang lemah saat dilahirkan langsung dituntun ke puting induk agar mendapatkan puting yang air susunya lancar sedangkan anak babi yang kuat berdiri langsung didekatkan pada induk dengan sendirinya mencari puting yang air susunya lancar. Anak babi yang kuat akan memperoleh puting yang air susunya lancar, tetapi sebaliknya yang lemah akan terdesak dan akan memperoleh puting yang jelek yang air susunya sedikit (Prasetya 2012).

Anak babi sejak lahir sampai berumur 10 hari merupakan masa kritis, sebab anak babi sangat rentan dan tidak berdaya menghadapi lingkungan yang berat. Kematian anak babi dapat terjadi apabila tatalaksana dan pemeliharaan induk dan anak kurang baik. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa hal dalam pemeliharaan anak-anak babi misalnya:

- a) Pembuatan kandang dengan sekat pengaman dalam kandang, tempat makan;
- b) Menjaga kebersihan kandang secara teratur dan kontinyu;
- c) Segera setelah anak babi lahir, tali pusar diolesi obat merah untuk menghindari infeksi;
- d) Memberi makan dan minum secara teratur;
- e) Anak babi yang masih kecil tapi induknya mati dapat dipisahkan ke induk yang lain atau diberi susu pengganti sebanyak 0,2-0,4 liter/ekor/hari sampai umur 4-5 minggu.

## **3. Pokok – pokok beternak babi**

Yang perlu diperhatikan terhadap pemeliharaan anak babi antara lain:

- 
- a) Anak babi yang berumur 2 minggu diberikan makanan khusus;
  - b) Melakukan kastrasi terhadap babi umur 4 minggu;
  - c) Vaksinasi babi umur 6 minggu;
  - d) Penyapihan babi umur 4-8 minggu;
  - e) Pencegahan atau pemberantasan terhadap penyakit cacing babi umur 10 minggu;
  - f) Babi sangat rentan terhadap perubahan suhu yang mendadak;
  - g) Bentuk kandang ikut menentukan efisiensi tenaga, biaya dan produksi;
  - h) Babi rentan terhadap penyakit-penyakit parasit seperti cacing, kudis;
  - i) Pengawasan terhadap gejala babi birahi menentukan sukses tidaknya perkawinan.

#### **4. Beberapa faktor penting dalam pemeliharaan ternak babi**

- a) Berat anak babi waktu lahir 1-1,5 kg;
- b) Jumlah anak babi sekali melahirkan 7-14 ekor;
- c) Pertambahan berat badan 450-500 gram/hari;
- d) Berat penyapihan rata-rata 10-14 kg;
- e) Umur untuk dikawinkan pertama kali bagi betina 10-12 bulan, pejantan minimal 8 bulan;
- f) Siklus birahi betina rata-rata 21 hari;
- g) Lama birahi 2-3 hari, perkawinan dilakukan pada hari kedua saat babi itu birahi;
- h) Lama kebuntingan kira-kira 114 hari (3 bulan 3 minggu 3 hari);
- i) Induk umumnya melahirkan 2 kali setahun;
- j) Sebaiknya babi dijual setelah umur 8-9 bulan dengan berat hidup 80-100 kg

#### **5. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan oleh peternak**

- a) Berat pada waktu lahir, disapih;
- b) Tanggal kelahiran, perkawinan, penyapihan;
- c) Banyaknya makanan yang dihabiskan;

- 
- d) Kondisi dan penyakit yang timbul;
  - e) Bangsa babi;
  - f) Jumlah anak yang dilahirkan;
  - g) Kelamin/sex anak yang dilahirkan;
  - h) Berat badan waktu dijual;
  - i) Pertambahan berat badan perhari ;
  - j) Silsilah induk dan pejantan;
  - k) Selain diambil dagingnya, kotoran babi juga dapat digunakan sebagai pupuk setelah kering dan disimpan beberapa saat.

---

#### IV. PENGOBATAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT

Pada prinsipnya penyakit yang menyerang babi dapat digolongkan menjadi dua:

1. **Penyakit Tak Menular**

Misalnya penyakit akibat kekurangan (*deficiency*) zat-zat makanan tertentu seperti anemia, bulu rontok, rachitis, dan keracunan.

2. **Penyakit Menular**

Penyakit yang disebabkan oleh gangguan dari suatu organisme (bakteri, virus dan parasit) seperti cacing, kutu, dan lain – lain.

Beberapa penyakit yang biasa diderita babi, antara lain :

1. Penyakit kekurangan vitamin A

Kekurangan vitamin A banyak diderita oleh ternak babi yang dipelihara secara terus menerus di dalam kandang dan tidak mendapatkan tambahan vitamin. Berbeda dengan ternak babi yang dipelihara di luar kandang yang memperoleh vitamin A dari hijauan seperti rumput-rumputan yang mengandung *carotene*.

Gejala :

a. Pada anak babi

- Anak babi mati di dalam kandungan, atau sesudah lahir.
- Pertumbuhan sangat lambat atau terjadi *pot belly* (perut besar).
- Nafsu menyusu kurang dan jalan tidak normal.
- Bola matanya *rudimenter* atau buta.
- Sering anak babi lahir sebelum waktunya (abortus).

b. Pada babi grower

- Pertumbuhan terhambat dan ukuran kepala menjadi tidak normal (besar).
- Nafsu makan menurun, anak babi sangat lemah dan tiduran saja.

- 
- Kulit pada seluruh tubuh menjadi keras dan seperti bersisik.

c. Pada babi besar

- Berahi tertunda atau tidak terjadi berahi.
- Mudah terjadi peradangan pada perut (alat pencernaan).

Pencegahan :

- Babi diberi pakan hijauan
- Diberikan vitamin A, dengan injeksi *intramuscular*.

2. Anemia (penyakit kekurangan darah)

Penyakit ini banyak diderita anak babi berumur sekitar 3 minggu. Penyebab adalah Kekurangan mineral berupa zat besi dan tembaga, Pada kondisi lembab, anak babi terus menerus menggigil kedinginan dan Kandungan zat besi pada air susu rendah.

Gejala :

- Pucat, terutama pada daun telinga dan perut.
- Pernapasan cepat.
- Leher bengkak.
- Pertumbuhan terganggu, kehilangan berat badan dan tidak lincah.
- Babi banyak berbaring dan buang kotoran di sekitar tempat berbaring.
- Diare (mencret), kotoran berwarna abu-abu atau kuning keputihan.

Pencegahan dan pengobatan :

- Babi yang dipelihara dalam kandang, perlu diberikan tanah yang bersih.
- Pakan induk perlu diberi tambahan mineral yang mengandung zat besi dan tembaga.
- Anak babi berumur 24 jam diberi tablet mineral berisi zat besi dan tembaga.

- 
- Anak babi bisa diberi zat besi dan tembaga dengan jalan injeksi misalnya Pigdex, dengan dosis:
    - a) Pencegahan anak babi umur 2-4 hari 1 cc/ekor.
    - b) Penyembuhan umur 5-28 hari 1-2 cc/ekor yang diberikan dengan cara injeksi intramuscular di bagian pantat.

### 3. Mencret (*Scours*)

Merupakan gejala penyakit enteritis akibat adanya peradangan pada alat pencernaan atau usus, banyak terjadi pada anak babi dan babi muda. Terdapat dua tipe *Scours*, yaitu ;

- a. Tipe *Non-infections enteritis* yang lebih disebabkan karena kekurangan vitamin-vitamin, anemi, produksi susu induk yang terlampau tinggi, perubahan suhu yang terlampau besar, perubahan ransum pakan secara mendadak.
- b. Tipe yang berikut adalah tipe *Infections enteritis* seperti :
  - Non-specific enteritis, yaitu jenis penyakit yang disebabkan terjangkit berbagai jenis bakteri akibat stress.
  - Necrotic enteritis, penyakit ini sering disebut penyakit ‘Necro’ yang disebabkan bakteri *Salmonella*. Banyak menyerang babi berumur 2-6 minggu.
  - Desentri (*bloody* atau *black scours*), merupakan penyakit yang infeksinya sudah serius, ditandai dengan mencret berdarah yang membahayakan dan bisa menyebabkan kematian. Penyebabnya adalah bakteri *Vibrio* atau *Salmonella*.
  - *Transmissible Gastro Enteritis* (TGE), penyakit ini menyerang babi pada semua umur, disebabkan oleh virus dengan tingkat kematian 100%.

Secara khusus penyebab mencret pada babi berumur lebih dari 3 hari karena terlampau banyak air susu yang dikonsumsi atau akibat terinfeksi *Escherichia coli*. *Scours* pada anak babi yang berumur 3

---

bulan terjadi karena anak babi diberikan pakan dengan kandungan serat kasar yang tinggi atau babi kedinginan akibat keadaan lembab dan kandang tanpa alas. Mencoret yang terjadi pada babi umur sapih, akibat penggantian pakan yang mendadak, sehingga perlu adanya waktu beradaptasi, sedangkan penyakit ini pada babi umur 14 minggu atau lebih biasanya disebabkan oleh infeksi cacing, salmonella, disentri, dan lainnya.

Pencegahan dan pengobatan

- Menjaga kebersihan kandang menggunakan desinfektan, lantai serta kandang harus selalu kering.
- Untuk anak babi, lantai diberi alas berupa rumput, serbuk gergaji, sekam padi atau bahan alas lainnya yang selalu dapat diganti agar tetap hangat.
- Pengobatan dengan Sulmet injeksi : Aureomycin Soluble Powder pada air minum, Aureomycin selama 15 hari serta antibiotik lainnya (Penstrep, Penicillin, Sulmet, Terramycin, Noxal).

#### 4. Mencoret putih (*White scours*)

Penyebab :

- Bakteri *Escherichia coli* terdapat pada usus yang sakit (infeksi). Biasanya babi kecil mudah terserang penyakit ini akibat kedinginan, lantai lembab, pakan induk jelek atau anak babi terlalu banyak menyusu.

Gejala :

- Anak babi tampak lemah, kepala tunduk dan tidak mau menyusu pada induk.
- Kotoran berupa cairan berwarna putih seperti kapur.
- Penyakit ini biasanya diikuti penyakit anemia, TGE, Necro, desentri dan penyakit lainnya.

---

Pencegahan dan pengobatan :

- Kandang harus selalu kering dan hangat, lantai diberi alas dan sering diganti agar tidak menjadi kotor atau basah akibat air kencing.
- Pakan diberi tambahan Auremycin, TM 10.

#### 5. Cholera

Penyakit ini disebabkan oleh virus.

Gejala ;

- Suhu tubuh naik 40-42<sup>0</sup>C.
- Babi lemah karena tidak mau makan akibat nafsu makan hilang, namun minum cukup banyak.
- Babi terhuyung-huyung.
- Tubuh bagian bawah (sekitar perut) berwarna merah keunguan seperti Erysipelas.
- Kadang-kadang babi berjejal atau saling berhimpitan seperti kedinginan.

Pencegahan dan pengobatan :

Vaksinasi dengan serum anti cholera babi. Anak babi divaksin umur 6 minggu diulangi setahun sekali, babi dara atau induk sebaiknya 3 minggu sebelum dikawinkan, sedangkan babi jantan bisa sewaktu-waktu.

#### 6. Agalactia (air susu tidak keluar)

Penyakit yang biasa menyerang induk babi setelah beranak, berupa kegagalan dalam mengeluarkan dan memproduksi air susu, mengakibatkan anak babi mencret dan kadang sampai mati kelaparan.

Penyebab :

- *Esherichia coli*
- Karena keracunan di dalam usus akibat tidak bisa buang kotoran (konstipasi), diikuti hilangnya nafsu makan dan kadang-

---

kadang panas. Pengobatan dengan diberi obat pencahar, misalnya garam Inggris.

- Akibat peradangan pada uterus (metritis)

Penyakit ini menyebabkan induk babi sakit sehingga nafsu makan menurun, temperatur suhu  $41^{\circ}\text{C}$  dan dari vulva keluar cairan berwarna kuning atau kemerahan. Peradangan uterus ini diikuti dengan peradangan pada ambing (*mastitis*) akibatnya air susu tidak keluar (*agalactia*). Penyakit ini disebut MMA Complex (Mastitis-Metritis-Agalactia Complex). Penderita penyakit ini bisa diobati dengan Penstrep.

Pencegahan dan pengobatan :

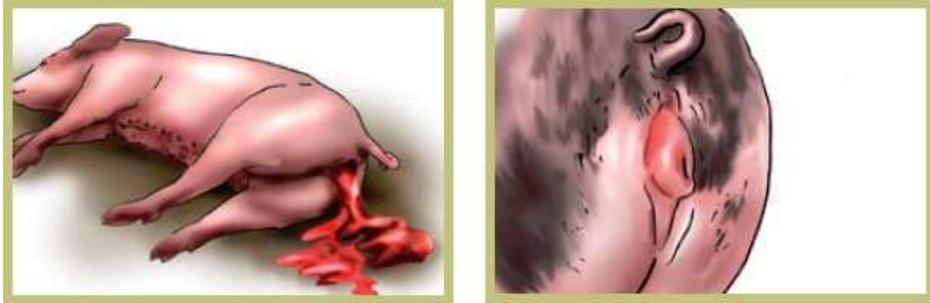
- Pakan baik dan kebersihan terjamin.
- Untuk menghindari konstipasi, babi diberi obat pencahar atau cairan gula (gula tebu) 6-10% pada ransum, garam Inggris.
- Pengobatan, tapi tidak selalu efektif : injeksi antibiotik (Penicillin, Penstrep, Terramycin, Sulmet).

7. Brucellosis (keguguran menular)

Penyakit ini disebabkan *Brusella suis* dan menyerang alat reproduksi babi (uterus, ambing, testis).

Gejala :

- Secara umum terjadi keguguran, anak mati di dalam kandungan atau sangat lemah.
- Pada jantan atau induk bisa steril (bersifat sementara atau permanen), kadang-kadang lumpuh pada kaki belakang, pada jantan terjadi gejala radang testis (Gambar 26).



Gambar 26. Brucellosis  
www.thepigsite.com

Pencegahan dan pengobatan :

- Beli bibit bebas penyakit *Brucellosis*.
- Penjagaan kesehatan atau sanitasi.
- Vaksinasi.

#### 8. Pneumonia (penyakit radang paru-paru)

Pneumonia merupakan penyakit yang dapat menyerang segala binatang dan apabila tidak diobati, 50-70% akan mati. Kondisi yang mempercepat berjangkitnya penyakit ini akibat ternak stress misalnya kedinginan.

Penyebab : Microorganisme, virus dan cacing paru-paru (*lungworms*).

Gejala :

- Batuk-batuk, pernapasan berbunyi dan terenggah-enggah, pernapasan cepat dan dangkal.
- Pada penderita kaki terbuka lebar.
- Susah buang kotoran (konstipasi).
- Nafsu makan hilang.
- Suhu tubuh tinggi, moncong dan hidung panas dan kering.
- Kulit serta bulu kasar dan kering.

Pencegahan dan pengobatan :

- Pemeliharaan yang baik terutama kebersihan di dalam dan di sekeliling kandang.

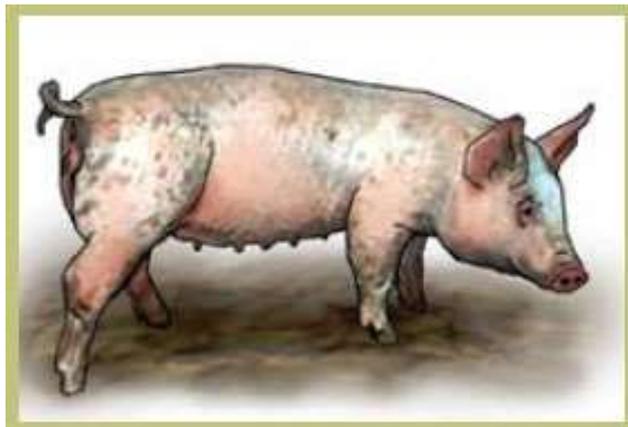
- 
- Babi sakit ditempatkan di tempat bersih dan tidak berangin.
  - Babi diberi pakan yang mudah dicerna dan diberi aureomycin atau TM 10 untuk mencegah infeksi saat stress.
  - Pengobatan dengan Terramycin atau Sulmet injeksi, Agribon.

#### 9. Cacar (*Swine pox*)

Penyakit cacar (Gambar 27) disebabkan oleh virus serta banyak menyerang babi muda dengan perantara kutu, serangga atau kontak langsung dengan babi sakit.

Gejala :

- Pada bagian telinga, leher perut dan paha bagian dalam terdapat bintil-bintil kecil berwarna merah.
- Bintil-bintil kemudian tumbuh dengan cepat dan mulai mengeras pada bagian atas.
- Setelah beberapa hari bintil-bintil berupa lepuh berisi cairan jernih, kemudian menjadi seperti nanah.
- Lepuh-lepuh kemudian mengering dan meninggalkan bekas seperti kudis berwarna coklat tua.
- Sebelum babi berganti kulit, tubuh babi menjadi panas ( $40^{\circ}\text{C}$ ) serta babi tidak mau makan.



Gambar 27. Cacar  
[www.thepigsite.com](http://www.thepigsite.com)

---

Pencegahan dan pengobatan :

- Babi dipelihara dengan baik dan menjaga kebersihan.
- Pakan babi diberi TM 10.
- Pengobatan dengan Penstrep, Terramycin dan saat injeksi ditambah vitamin A.

#### 10. Erysipelas

Penyebab : Bakteri *Erysipelothrix insidiosa*. Bakteri ini dapat pada usus kelenjar leher, radang empedu.

Gejala :

##### a) Akut

- Mirip babi penderita kolera
- Suhur tubuh tinggi ( $40^{\circ}\text{C}$ )
- Penderita menyendiri dan selalu berbaring namun ada yang masih gesit.
- Bila didekati babi merasa terganggu serta berpindah tempat sambil berteriak kesakitan.
- Kaki seperti kaku apabila berjalan, terhuyung-huyung atau jatuh dan kadang-kadang babi lumpuh.
- Nafsu makan turun atau tidak mau makan.
- Kotoran keras dan bagi babi kecil encer.
- Pada bagian bahu, samping tubuh dan perut sesudah inkubasi (2-3 hari) nampak kulit berupa *diamond skin* yakni kulit luka kecil, berwarna merah muda kemudian menjadi ungu, apabila diraba keras.
- Hidung babi bengkak, akibatnya sering ngorok;
- Diikuti kematian mendadak.

##### b) Subakut

- Tanda-tanda seperti akut namun tidak begitu ganas bila dibandingkan akut.
- Beberapa luka seperti segi empat, apabila mengering bisa mengelupas (Gambar 28).

- 
- Suhu tubuh tidak tidak
  - Nafsu makan masih normal.
  - Bila tidak ada komplikasi biasanya babi dapat sembuh.



Gambar 28. Erysipelas  
[www.pig333.com](http://www.pig333.com)

c) Kronis

- Babi dengan gejala yang kronis biasanya mendapatkan serangan seperti pada jantung, persendian lutut, tumit kaki belakang dan kuku, sehingga dapat mengakibatkan kelumpuhan.

Pencegahan dan pengobatan :

- Pencegahan sulit dilakukan karena organisme itu dapat menyebar dalam tanah atau ternak.
- Ternak sakit harus diisolasi.
- Obat dengan Erysipelas (Susserin), injeksi subcutaneous atau intrapenous. Dosis tergantung berat badan, 10-40 cc atau lebih.
- Sulfa, Penicillin, Streptomycin.

11. Penyakit mulut dan kuku (*Apthae Epizootticae*= AE)

Penyakit ini disebabkan oleh virus serta cepat menular dan dapat menyerang ternak babi, sapi dan kambing.

---

Gejala (Gambar 29) :

- Tampak perubahan pada mulut dan kaki.
- Selaput lendir dalaam mulut, bibir, langit-langit lidah dan gusi timbul lepuh merah yang sesudah 2-3 hari berisi cairan kuning.
- Sering keluar ludah seperti benang bercampur lendir dan berbuih.
- Timbul luka-luka di antara kuku dan kulit kaki sehingga babi akan pincang atau berbaring saja.
- Pada ambing timbul lepuh atau luka.
- Suhu tubuh naik.
- Nafsu makan berkurang.



Gambar 29. Penyakit mulut dan kuku  
[www.thepigsite.com](http://www.thepigsite.com)

Pencegahan dan pengobatan :

- Kandang beserta peralatannya harus selalu bersih.
- Ternak mati harus segera dikubur.
- Vaksinasi setahun sekali.
- Obat antibiotic (Penicilin powder).

## 12. Penyakit ngorok (*Septichaemia Epizootica*= SE)

Penyebab : Bakteri *Pasteurella multocida*

Gejala :

- Penyakit ini berjangkit amat cepat, berlangsung 1 minggu atau kurang.
- Suhu tubuh naik.
- Sesak napas, terdengar suara ngorok karena terdapat lendir dalam saluran pernapasan.

- 
- Leher bengkak.
  - Mencret
  - Kematian mendadak tanpa menunjukkan gejala apabila telah akut.

Pencegahan dan pengobatan :

- Menjaga ketahanan tubuh babi, hindari stress, beri pakan yang baik, ternak banyak istirahat.
- Pisahkan babi yang sakit.
- Pengobatan dengan Penicilin injeksi intramuscular, Sulmet injeksi intravenous, subcutaneous atau intramuscular sebanyak 2,5 cc per 5 kg berat badan pada hari pertama, kemudian 1,25 cc per 5 kg, Antiserum.

### 13. Anthrax (radang limpa)

Penyebab : *Bacillus anthracis*. Baksil ini dapat berubah menjadi spora dan bertahan hidup lama di dalam tanah.

Gejala :

- Tingkat kematian tinggi dan berlangsung singkat (8-16 jam)
- Pembengkakan pada tenggorokan.
- Suhu tinggi dan nafsu makan hilang.
- Urat-urat kaku dan lemah.
- Kotoran bercampuri darah.

Pencegahan dan pengobatan :

- Ternak sakit harus dipisahkan dan diisolasi.
- Kebersihan kandang beserta peralatan kandang perlu dijaga.
- Biasanya pengobatan kurang efektif.

### 14. Tetanus

Penyakit ini biasa terjadi akibat suatu luka (bekas kastrasi atau gigitan babi lain) serta disebabkan oleh *Clostridium tetani*. Basil tetanus biasanya terdapat di dalam tanah dan kotoran kuda.

Gejala :

- 
- terlihat kekejangan urat daging, mulut, leher dan seluruh anggota tubuh.
  - Akibat kekejangan ternak bisa mati tercekik akibat sekat rongga badan kejang dan tidak bisa bekerja normal.

Pencegahan dan pengobatan :

- Alat-alat untuk kastrasi harus steril.
- Luka-luka pada tubuh ternak harus diberi antibiotik.
- Suntikan dengan serum tetanus.

#### 15. Penyakit kuku busuk/radang kuku (*Footrot*)

Penyakit ini disebabkan babi hidup di dalam kandang yang becek dan selalu basah, sehingga mempermudah mikroorganisme hidup dan masuk pada celah kuku (Gambar 30).



Gambar 30. Penyakit kuku busuk/radang kuku  
<http://www.msd-animal-health.ie>

Gejala :

- Bengkak pada celah kuku, sekitar tumit dan sering mengeluarkan cairan putih kotor.
- Sering timbul luka berupa lubang.
- Babi sukar berjalan bahkan bisa menjadi kelumpuhan.

Pencegahan dan pengobatan :

- Tempatkan babi pada kandang yang bersih dan kering.

- 
- Luka dibersihkan dan ditaburi dengan antibiotic, Penicilin powder, SA, Sulmet injeksi, Terramycin injeksi.

#### 16. Tuberculosis (TBC)

Penyebab : *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini merupakan penyakit kronis yang penyebarannya sangat lambat.

Gejala :

- Nafsu makan berkurang akibatnya berat badan babi turun.
- Persendian bengkak pada babi dewasa.
- Batuk-batuk, pernapasan terganggu.
- Infeksi kelenjar limpa, ambing, alat kelamin, pusat syaraf, alat pencernaan.

Pencegahan dan pengobatan :

- Isolasi ternak yang sakit.
- Bersihkan kandang menggunakan desinfektan.
- Diobati dengan antibiotic (Sterptomycin injeksi, Penicillin)

#### 17. Ascarids (penyakit cacing bulat)

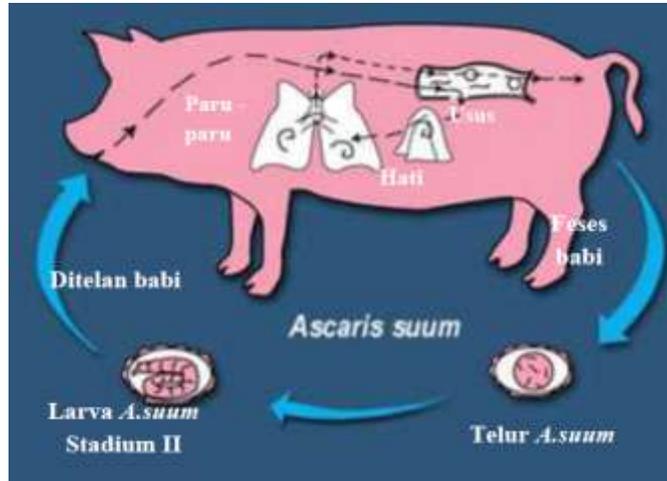
Bentuk cacing ini sama dengan cacing pada manusia. Berbentuk bulat sebesar pensil. Banyak menyerang babi-babi muda dan dapat menyebabkan kematian. Siklus hidup cacing bulat seperti pada Gambar 31.

Gejala :

- Timbul gejala pneumonia bila mendapat serangan larva hebat.
- Pertumbuhan sangat lambat.
- Anak babi kurus dan perut buncit.
- Mencret, nafsu makan kurang.
- Selaput mata pucat.

Pencegahan dan pengobatan :

- Kandang harus selalu bersih. Semprot dengan desinfektan.
- Anak babi jangan dilepas ditempat mengumbar babi dewasa.
- Pengobatan dengan piperazine yang dilarutkan dengan air.



Gambar 31. Siklus Hidup Cacing Bulat

<https://wisuda.unud.ac.id/pdf/0809005020-3-BAB%20II.pdf>

#### 18. Kudis (Scabies)

Penyebab : kutu kecil yang menggigit, membuat lubang, merusak kulit dan mengeluarkan racun dan kutu kecil yang menggigit dan menghisap darah tanpa membuat lubang pada kulit. Kombinasi keduanya dapat membuat babi menjadi lebih parah.

Gejala :

- Nafsu makan berkurang sehingga pertumbuhan terhambat.
- Tampak goresan yang gatal pada kulit, karena kutu menembus kulit.
- Permukaan kulit timbul keropeng yang tebal, keras dan kulit berkerut.

Pencegahan dan pengobatan ;

- Babi sakit harus dipisahkan dari yang sehat agar tidak menular.
- Kebersihan kandang harus dijaga.
- Pengobatan dengan scabisix, dioleskan pada kulit dan diulangi sampai sembuh. Dosis 10 cc Scabisix dicampur 1 liter air.

---

Berikut ini hal-hal penting yang harus dilakukan oleh peternak dalam menjalani usaha ternak babi agar ternak babi dapat terhindar dari berbagai penyakit:

- a) Kualitas dan kuantitas pakan/ransum diperhatikan;
- b) Kualitas air minum diperhatikan;
- c) Menjaga kebersihan ternak babi;
- d) Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan, penyemprotan insektisida terhadap serangga, lalat dan pembasmian terhadap hama lainnya;
- e) fisiologis;
- f) Pemberian vaksinasi;
- g) Memisahkan ternak yang sakit ke kandang isolasi;
- h) Segera mengobati ternak yang sakit;
- i) Melakukan konsultasi dengan penyuluh peternakan atau dokter hewan;
- j) Membakar atau mengubur bangkai babi yang mati karena penyakit hewan menular dibawah pengawasan dokter hewan peternakan setempat.

---

## PENUTUP

### **Kesimpulan**

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan usaha ternak babi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan bibit yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan tatalaksana pemeliharaan yang meliputi perkandangan, kebersihan kandang, pemeliharaan induk, anak babi, ternak babi jantan dan babi usia tumbuh serta penanganan hasil produksi. Keberhasilan pengembangan ternak babi banyak dipengaruhi berbagai faktor.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas karkas yakni sistem pemeliharaan yang dilakukan. Dalam sistem ekstensif ternak hidup berdasarkan asupan makanan yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Tenaga kerja dan pengalaman beternak babi pada sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif, dan intensif sangat bervariasi dan berpengaruh terhadap bobot badan, reproduksi dan sifat keindukan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1981, Seri Budidaya Babi Pedoman Beternak, Kanisius, Yogyakarta.
- Ardana I.B.K dan Putra D.K. Harya. 2008. *Ternak babi (Manajemen Reproduksi, Produksi dan Penyakit)*. Udayana University Press. Bali.
- Bernaddeta WIR, Warsono IU, Basna A. 2011. Pengembangan babi lokal di lahan kelapa sawit (*palm-pig*) untuk menunjang ketahanan pangan spesifik lokal Papua. Dalam: Rahayu S, Alimon AR, Susanto A, Sodik A, Indrasanti D, Haryoko I, Ismoyowati, Sumarmono J, Muatip K, Iriyanti N, et al., penyunting. Prospek dan Potensi Sumberdaya Ternak Lokal dalam Menunjang Ketahanan Pangan Hewani. Prosiding Seminar Nasional. Purwokerto, 15 Oktober 2011. Purwokerto (Indonesia): UNSOED Press. hlm. 266-270.
- Blakely, J dan D.H. Bade, 1998. Ilmu Peternakan. Edisi keempat, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Cargill C., Mahalaya S., Soplanit A., Syahputra A.T., Kossay L., Muuid N., Isman, Lyons G., Prabawardani S., Ginting E., Glatz P., Putra M., Dwita D.A., Rumbarar M.K., Rengil J.B., dan Ellen A.K. 2014. Ringkasan Bahan Ajar untuk Pelatihan Petani. Teknik Budidaya Tanaman dan Produksi Ternak Tanaman : Ubi Jalar, stroberi, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Buncis, Kacang Merah dan Kacang Gude. Ternak: Babi, Ayam, dan Kelinci. International Potato Center (CIP), South Australian Research and Development Institute (SARDI), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua dan Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR).
- FAO. 2009. The State of The World's Animal Genetic Resources for Food and Agriculture. Rischkowsky B, Pilling D, editors. Rome (Italy): Commission on Genetic Resources for Food and Agriculture Food and Agriculture Organization Of The United Nations.
- Gea M. 2009. Penampilan ternak babi lokal periode *grower* dengan penambahan biotetes "SOZOFM-4" dalam ransum. Bogor (Indonesia): Institut Pertanian Bogor.
- Hartatik T. 2013. Analisis genetika ternak lokal. Hartatik T, penyunting. Yogyakarta (Indonesia): Universitas Gadjah Mada Press.
- Hartatik T, Soewandi BDP, Volkandari SD, Tabun AC, Sumadi. 2014. Identification genetics of local pigs, Landrace and Duroc based on qualitative analysis. In: SUSTAIN. Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University. p. 1-6.
- Mangisah I. 2003. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Babi. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.

- 
- Prasetya, H. 2012. *Semakin Hoki dengan Beternak Babi Pedoman Penggemukan Babi Secara Intensif*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Rothschild MF, Ruvinsky A, Larson G, Gongora J, Cucchi T, Dobney K, Andersson L, Plastow , Nicholas FW, Moran C, et al. 2011. *The genetics of the pig*. 2nd ed. Rothschild MF, Ruvinsky A, editors. London: CAB International.
- Semiadi, G., Meijaard, E. and Oliver, W. (2008). *Sus verrucosus*. In: IUCN 2011. *IUCN Red List of Threatened Species..* <http://www.iucnredlist.org/details/21174/0>
- Siagian P.H. 1999. *Manajemen Ternak Babi*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sihombing D.T.A. 2006. *Ilmu Produksi Ternak Babi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tirajoh, S., Tiro B.M.W., dan Gobay M. 2004. *Pengkajian Paket Teknologi Usahatani Ternak Babi Di Kabupaten Nabire*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian Papua. Jayapura.
- Tiro, B.M.W dan Uhi H.T. 2005. *Pengkajian Teknologi Budidaya Ternak Babi Lokal di Dataran Tinggi Kabupaten Jayawijaya*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.
- Wheindrata, HS. 2013. *Cara Mudah Untung Besar Dari Beternak Babi*. Andi Publisher. Yogyakarta.